

## REALITAS RAILFANS PADA KOMUNITAS EDAN SEPUR WILAYAH 2 BANDUNG

**Disma Putra Pratama<sup>1</sup>, Rodhiyat Fajar Salim<sup>2</sup>, Ahmad Zakiyuddin<sup>3</sup>**  
[dismaputrapratama@gmail.com](mailto:dismaputrapratama@gmail.com)<sup>1</sup>, [rfajarsalim72@gmail.com](mailto:rfajarsalim72@gmail.com)<sup>2</sup>, [zakibangkit@gmail.com](mailto:zakibangkit@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Langlangbuana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap realitas sosial yang dibentuk dan dijalani anggota Komunitas Edan Sepur Wilayah 2 Bandung sebagai railfans. Fokus kajian meliputi bentuk interaksi sosial antaranggota, proses pembentukan identitas diri, serta pemaknaan terhadap simbol dan bahasa khas komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, didukung teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial komunitas terbentuk melalui praktik interaksi simbolik baik di ruang fisik, seperti kegiatan hunting kereta dan kopi darat, maupun di ruang digital melalui media sosial. Identitas railfans dikonstruksi secara kolektif melalui pembelajaran sosial dari anggota lama kepada anggota baru, serta dimaknai melalui simbol komunitas berupa istilah khas, gestur, dan atribut. Temuan ini menegaskan bahwa Komunitas Edan Sepur tidak hanya menjadi wadah hobi, tetapi juga ruang sosial yang membangun solidaritas, identitas, dan konstruksi realitas bersama.

**Kata Kunci:** Interaksionisme Simbolik, Realitas Sosial, Railfans, Komunitas Edan Sepur, Fenomenologi.

### ABSTRACT

*This study aims to reveal the social reality formed and lived by members of the Edan Sepur Community Region 2 Bandung as railfans. The focus of the study includes the forms of social interaction among members, the process of identity formation, and the interpretation of symbols and language specific to the community. The research employs a qualitative approach using phenomenological methods, supported by George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature review. The findings reveal that the community's social reality is shaped through symbolic interaction practices, both in physical spaces—such as train spotting activities and coffee meetups—and in digital spaces via social media. Railfans' identities are collectively constructed through social learning from older members to new members and are interpreted through community symbols such as unique terminology, gestures, and attributes. These findings confirm that the Edan Sepur Community is not only a hobbyist group but also a social space that fosters solidarity, identity, and the construction of shared reality.*

**Keywords:** Symbolic Interactionism, Social Reality, Railfans, Edan Sepur Community, Phenomenology.

### PENDAHULUAN

Komunitas merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial modern. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, individu dapat bergabung dalam komunitas tidak lagi hanya berdasarkan kedekatan geografis, melainkan kesamaan minat, hobi, atau tujuan. Komunitas berbasis minat berfungsi sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas kolektif.

Salah satu komunitas berbasis minat yang berkembang pesat adalah railfans, yaitu penggemar kereta api. Komunitas railfans menurut (Yoga 2017) merupakan sekelompok orang dengan minat terhadap kereta api berinisiatif membentuk komunitas berdasarkan kesamaan emosional mereka. Secara sederhana, railfans diartikan sebagai individu yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap dunia perkeretaapian. Mereka tidak hanya

mengamati perjalanan kereta, tetapi juga aktif mendokumentasikan, menganalisis, serta berdiskusi tentang aspek teknis, sejarah, maupun perkembangan industri perkeretaapian. Ketertarikan ini sering berakar pada pengalaman masa kecil, kedekatan dengan jalur kereta, atau dorongan profesi. Keberadaan railfans turut memberi kontribusi positif, misalnya dalam edukasi keselamatan di perlintasan dan kegiatan sosial.

Salah satu komunitas railfans yang cukup dikenal di Indonesia adalah Komunitas Edan Sepur (IESC), berdiri pada 5 Juli 2009 di Jatinegara (Putra 2023). Komunitas ini beranggotakan individu dengan latar belakang beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga pekerja di luar bidang perkeretaapian. Nama Edan Sepur yang berarti “gila kereta” mencerminkan kecintaan mendalam anggotanya terhadap dunia perkeretaapian. Selain kegiatan hunting dan diskusi, komunitas ini rutin mengadakan pertemuan, bakti sosial, posko mudik, hingga edukasi keselamatan. Struktur organisasi yang terorganisir dengan koordinator wilayah, humas, dan sekretariat menjadikan komunitas ini semakin solid dan terhubung di seluruh daerah operasi PT KAI.

Komunitas Edan Sepur tidak hanya menjadi wadah hobi, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial. Identitas railfans tercermin melalui penggunaan simbol, bahasa khas, dan pengalaman kolektif yang dijalani bersama. Realitas sosial komunitas ini terus dikonstruksi melalui interaksi langsung maupun digital, terutama di media sosial. Di sisi lain, dinamika komunitas juga menghadapi tantangan, misalnya pandangan negatif sebagian masyarakat terhadap kegiatan hunting di sekitar rel. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi yang edukatif dan kolaboratif dengan masyarakat luas.

Kajian akademik mengenai railfans di Indonesia masih terbatas, khususnya yang menyoroti pengalaman subjektif anggota dalam membentuk realitas sosial. Banyak penelitian hanya berfokus pada perilaku atau media sosial, tanpa menggali makna dan identitas yang dikonstruksi dari dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana anggota Komunitas Edan Sepur Wilayah 2 Bandung membangun realitas sosial, identitas diri, serta simbol-simbol khas melalui interaksi simbolik. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif anggota dalam menghayati keberadaannya sebagai railfans.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

Bagaimana bentuk interaksi sosial dan norma yang berkembang antaranggota Komunitas Edan Sepur dalam membentuk realitas sosial?

Bagaimana proses pembentukan identitas diri anggota Komunitas Edan Sepur melalui interaksi sosial?

Bagaimana anggota Komunitas Edan Sepur menafsirkan simbol, bahasa, atau istilah dalam komunitas?

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas komunitas, tetapi juga menelaah bagaimana interaksi, simbol, dan identitas railfans dikonstruksi. Kajian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dengan pendekatan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3), pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman secara menyeluruh terhadap individu dan konteks di mana mereka berada (Zakiyuddin 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Objek penelitian adalah realitas

sosial anggota komunitas railfans, yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi simbolik, komunikasi kelompok, dan keterlibatan mereka dalam komunitas Edan Sepur. Realitas ini ditelusuri melalui cara mereka menafsirkan simbol, menjalankan peran sosial, dan membentuk identitas sebagai railfans. Dengan tiga aspek utama: (1) masyarakat (society), (2) diri (self), (3) Pikiran (Mind) (Littlejohn dan Foss 2009).

Penelitian ini menggunakan anggota aktif Komunitas Edan Sepur sebagai informan. Peneliti memilih 5 anggota yang dirasa sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, mereka merupakan anggota yang aktif baik kegiatan langsung maupun di media sosial. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis beberapa tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution 2023). Selain itu, analisis data, validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif lima informan, yang merupakan anggota Komunitas Edan Sepur Wilayah 2 Bandung, merepresentasikan makna keberadaan mereka dalam komunitas. Melalui aktivitas kopi darat, hunting bersama, hingga komunikasi daring, para informan mengekspresikan cara berbeda dalam memahami identitas sebagai railfans.

Komunitas Edan Sepur berfungsi sebagai ruang interaksi sosial bagi penggemar kereta api di wilayah DAO 2 Bandung. Tidak hanya diikuti individu dengan motivasi pribadi, komunitas ini juga terbuka bagi kelompok lain yang memiliki minat serupa. Di dalamnya, anggota dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, serta membangun relasi berdasarkan hobi bersama.

Selain itu, komunitas memberikan pengakuan identitas bagi setiap anggotanya melalui julukan atau sebutan khas. Identitas ini berfungsi sebagai penanda sekaligus sarana bagi anggota untuk memaknai diri sebagai bagian dari kelompok pecinta kereta api, yang diikat oleh kesamaan minat dan pengalaman.

### **1. Bagaimana bentuk interaksi sosial dan norma yang berkembang antaranggota Komunitas Edan Sepur dalam membentuk realitas sosial?**

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Komunitas Edan Sepur Wilayah 2 Bandung terbentuk melalui interaksi langsung maupun daring, norma tidak tertulis, serta kegiatan kolektif. Interaksi langsung terjadi dalam aktivitas hunting kereta, kopi darat, posko, dan disiplin perlintasan, sedangkan interaksi daring berlangsung melalui media sosial untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan menjaga kekompakan antaranggota. Dari proses tersebut muncul norma tidak tertulis yang dipahami bersama, seperti menjaga keselamatan, nama baik komunitas, hingga penggunaan istilah khas railfans. Norma ini mengikat secara moral serta menjadi penanda identitas sekaligus pembeda antara anggota komunitas dan railfans di luar komunitas.

Kegiatan kolektif komunitas berfungsi memperkuat nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap dunia perkeretaapian, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki antaranggota. Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan. Komunitas Edan Sepur menjadi ruang sosial tempat anggotanya membangun identitas railfans, menyesuaikan diri dengan nilai dan norma komunitas, serta menciptakan struktur sosial yang bermakna berdasarkan interaksi dan makna bersama.

## **2. Bagaimana proses pembentukan identitas diri anggota Komunitas Edan Sepur melalui interaksi sosial?**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri anggota Komunitas Edan Sepur berlangsung melalui proses sosial yang berkelanjutan. Identitas sebagai railfans tidak hanya lahir dari kecintaan terhadap kereta api, tetapi juga melalui interaksi intensif dengan sesama anggota komunitas. Proses ini ditandai dengan perubahan perilaku, refleksi diri, serta adaptasi terhadap norma dan etika komunitas, misalnya lebih disiplin saat hunting, menjaga keselamatan di sekitar jalur kereta, hingga menggunakan istilah atau simbol khas komunitas seperti “semboyan 21” dan PDH Edan Sepur. Identitas tersebut semakin kuat melalui rasa memiliki, loyalitas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antaranggota.

Temuan ini mencerminkan konsep self dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Identitas diri terbentuk ketika anggota belajar memandang dirinya melalui perspektif orang lain (generalized other) dan menyeimbangkan dorongan pribadi (I) dengan harapan komunitas (Me). Dalam konteks Edan Sepur, interaksi langsung maupun daring menjadi ruang untuk memaknai diri sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas, di mana norma tidak tertulis, simbol khas, dan nilai kebersamaan dipertahankan secara kolektif. Dengan demikian, identitas railfans dalam komunitas bukanlah hasil instan, melainkan konstruksi sosial yang lahir dari interaksi simbolik berkelanjutan, sebagaimana juga diakui oleh anggota melalui member check yang menegaskan pentingnya proses keterlibatan, adaptasi, dan integrasi dalam komunitas.

## **3. Bagaimana anggota Komunitas Edan Sepur menafsirkan simbol, bahasa, atau istilah dalam komunitas?**

Penelitian ini menemukan bahwa anggota Komunitas Edan Sepur menafsirkan simbol, bahasa, dan istilah khas komunitas melalui simbol-simbol tertentu serta media sosial sebagai sarana penyebarannya. Semboyan 21, istilah “ber BD”, slogan berewe, hingga atribut seperti PDH komunitas dipahami bukan sekadar tanda teknis, melainkan sebagai simbol identitas, solidaritas, dan kedalaman keterlibatan dalam budaya railfans. Makna simbol tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara sosial melalui pengalaman bersama, percakapan, serta keterlibatan anggota dalam aktivitas komunitas. Simbol berfungsi sebagai penanda status, alat ekspresi nilai, dan pengikat identitas kolektif yang tidak selalu dapat dipahami oleh masyarakat umum, melainkan melalui proses belajar sosial di dalam komunitas.

Temuan ini sesuai dengan konsep mind dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Pikiran terbentuk melalui proses sosial, yakni kemampuan individu memaknai simbol dan menempatkan diri dalam peran orang lain (generalized other). Anggota komunitas belajar memahami makna simbol tidak secara instan, melainkan melalui interaksi simbolik berulang, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Media sosial memperluas ruang interpretasi simbol, memungkinkan penyebaran makna lebih cepat, dan mempercepat internalisasi simbol bagi anggota baru. Dengan demikian, simbol bukan hanya penanda identitas, tetapi juga instrumen utama dalam konstruksi realitas sosial komunitas, yang diperkuat oleh partisipasi aktif anggota di ruang nyata maupun digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial anggota Komunitas Edan Sepur berlangsung intens melalui kegiatan langsung seperti hunting, kopdar, dan disiplin perlintasan, serta komunikasi daring lewat WhatsApp dan Instagram. Interaksi ini membentuk ruang kebersamaan yang memperkuat solidaritas dan melahirkan norma tidak tertulis sebagai nilai bersama yang mengatur perilaku anggota sekaligus memperkuat citra komunitas sebagai kelompok railfans yang bertanggung jawab.
2. Identitas sebagai railfans dalam Komunitas Edan Sepur terbentuk melalui proses interaksi berkelanjutan, di mana anggota mempelajari budaya komunitas dari pengalaman dan peran anggota lain yang lebih senior. Identitas ini lahir dari kombinasi dorongan pribadi dan respons terhadap norma komunitas, sehingga menumbuhkan rasa bangga, loyalitas, serta rasa memiliki. Kesadaran diri sebagai bagian dari kelompok tidak hanya didasarkan pada minat terhadap kereta api, tetapi juga pada nilai kebersamaan, keselamatan, dan komitmen edukasi publik.
3. Simbol, slogan, dan bahasa khas seperti “Berewe”, “Cinta, Peduli, dan Tertib Berkereta Api”, serta “Semboyan 21” berfungsi sebagai ekspresi budaya yang membentuk identitas kolektif anggota Komunitas Edan Sepur. Makna simbol tidak hanya dipahami melalui komunikasi sehari-hari, tetapi juga melalui pengalaman sosial, diskusi, dan eksposur berkelanjutan di media sosial. Media sosial berperan penting dalam melestarikan serta menyebarkan simbol, sehingga memperkuat representasi nilai, komitmen, dan identitas komunitas di ruang publik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. 9 ed. ed. Ria Oktafiani. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative.

Putra, Safera Aude Indarto. 2023. “ANALISIS KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM KOMUNITAS RAILFANS DI INDONESIA (Studi Kasus pada Komunitas Edan Sepur Indonesia di Bandung Raya).”

Yoga, Djanatul. 2017. “RELASI AGEN STRUKTUR DALAM KEGIATAN KOMUNITAS PENGEMAR KERETA API (Studi Kasus: Komunitas Edan Sepur Indonesia Daerah Operasional 2”): 1-136.

Zakiyuddin, Ahmad. 2017. “STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK JALALUDDIN RAKHMAT (Studi kasus pada Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat).” *Jurnal Inovasi* 11: 65–78.